

**CERITA RAKYAT
“BUAYA LEARISSA KAYELI” DAN “BUAYA TEMBAGA, PAKUELA, SANG
PENGUASA BAGUALA”
(SUATU KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

Nita Handayani Hasan

Kantor Bahasa Maluku

e-mail: bontanita00kantorbahasapromal@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli, dan Pakuela Sang Penguasa Baguala. Melalui perbandingan kedua cerita tersebut, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat yang berbeda latar belakang wilayahnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan cara studi pustaka. Teori yang digunakan yaitu sastra bandingan. Hasil dari penelitian yaitu cerita Buaya Learissa Kayeli dan Pakuela Sang Penguasa Baguala memiliki persamaan pada segi tema, amanat, dan alur; sedangkan perbedaan kedua cerita muncul pada segi penokohan dan latar.

Kata Kunci: buaya, Maluku, sastra bandingan

***COMPARATIVE LITERATURE OF "LEARISSA KAYELI CROCODILLE FOLKLORE"
and "PAKUELA CROCODILLE, BAGUALA'S RULER FOLKLORE"***

Abstract: This research was conducted to compare intrinsic elements in the Crocodile Learissa Kayeli folklore, and Pakuela the Ruler of the Baguala folklore. The comparison of two stories who come from different background region, will give information about similarities and differences of the stories. The method of the research is a qualitative method by means of literature study. The theory which used is comparative literature. The results of the study are the Crocodile Learissa Kayeli folklore, and Pakuela the Ruler of the Baguala folklore have the similarities in terms of themes, mandate, and plot; while the difference of two stories appears in terms of characterizations and settings.

Keywords: crocodile, Maluku, comparative literature.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keberanekaragaman cerita rakyat. Keberanekaragaman tersebut dapat dilihat dari tipe dan motif yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Terkadang terdapat persamaan tipe dan motif pada cerita rakyat yang terdapat di satu daerah dengan daerah lainnya. Adanya persamaan-persamaan tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam ranah sastra.

Provinsi Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan cerita rakyat. Sebagai provinsi yang terdiri atas pulau-pulau, terkadang terdapat persamaan cerita rakyat di satu pulau, dengan pulau lainnya. Salah satu cerita rakyat yang memiliki kesamaan yaitu cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli dan Buaya Tembaga, Pakuela, sang Penguasa Baguala. Kedua cerita rakyat tersebut sama-sama menceritakan kisah buaya yang memiliki kesaktian dan rasa peduli yang tinggi kepada manusia.

Dalam kaitannya dengan sastra bandingan, penelitian ini akan membandingkan cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli dan Buaya Tembaga, Pakuela, sang Penguasa Baguala. permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terkandung pada cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli dan Buaya Tembaga, Pakuela, sang Penguasa Baguala; dan bagaimana hasil dari perbandingan kedua cerita tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menambah keberanekaragaman penelitian dalam cerita rakyat, dan menunjukkan bahwa di Maluku juga memiliki cerita-cerita rakyat yang khas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber pada studi pustaka. Cerita rakyat Buaya Learissa Kayeli dan Buaya Tembaga, Pakuela, sang Penguasa Baguala merupakan data utama dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh cerita tersebut dari buku-buku cerita rakyat yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data dari kedua cerita rakyat tersebut, yaitu (a) menyejajarkan unsur kata yang ada kemiripan tulisan dan bunyi, (b) menyejajarkan unsur unsur yang ada kemiripan makna, (c) menyejajarkan unsur yang memiliki konteks yang sama (Endraswara, 2011: 173).

Teknik analisis data yaitu menggunakan teori sastra bandingan. Penggunaan metode ini dirasa mampu menjawab permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Peneliti berusaha membandingkan dua cerita rakyat yaitu cerita rakyat buaya Learissa Kayeli dan buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala. Kedua cerita tersebut memiliki persamaan objek yaitu tokoh buaya. Walaupun cerita tersebut berasal dari Provinsi Maluku, tetapi kedua cerita tersebut muncul pada daerah yang berbeda,

dan memiliki kekhasan masing-masing. Pemilihan bahan sastra bandingan setidaknya harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu paralel dan varian (Endraswara, 2011: 170). Aspek paralel yaitu melihat unsur kesamaan yang muncul dalam cerita. sedangkan aspek varian yaitu terdapat persamaan dalam cerita tetapi memiliki kemiripan dalam tokoh, ritme, tipografi, dan unsur-unsur lainnya.

C. PEMBAHASAN

Dalam analisis sastra bandingan, penggunaan teori intertekstual dirasa tepat dilakukan. Intertekstual berusaha membandingkan dua cerita atau lebih yang mungkin berbeda wilayah, genre, konteks dan sebagainya.

Teori intertekstual dalam sastra bandingan menurut Julia Kristeva (dalam Suaka, 2014:202) istilah intertekstual merupakan satu konsep kunci dari paham strukturalisme yang sekaligus menantang model berpikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos, dan lain sebagainya. Dalam intertekstualitas dapat digali persamaan maupun pertentangan antar teks yang dibandingkan. Dengan menggunakan teori interteks, proses penemuan makna dalam perbandingan cerita diperoleh melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

Teori intertekstual menunjukkan bahwa teks tidak dapat ditentukan secara pasti sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan setiap teks lahir dari penulis yang berbeda-beda, dan memiliki gagasan yang berbeda-beda pula. Namun bisa saja sebuah teks muncul akibat dari adanya pengaruh dari teks lainnya. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh, sehingga pada dasarnya tidak ada teks yang pertama dan akhir, setiap teks merayakan kelahirannya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan intertekstual dilakukan dengan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat melalui persamaan atau perbedaan unsur-unsur intrinsik maupun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam teks yang dibandingkan.

Dalam kaitannya dengan intertekstual, penulis memanfaatkan sastra bandingan untuk menganalisis cerita rakyat buaya Learissa Kayeli dan buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala. Dalam sastra bandingan terdapat dua mazhab yang menjadi acuan para peneliti. Kedua mazhab itu yaitu mazhab Prancis dan Amerika. Mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra, sedangkan mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bisang-bidanga lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, yaitu membandingkan sastra di satu negara dengan negara lainnya.

Perkembangan berikutnya, teori sastra aubandingan tidak hanya membandingkan sastra dari dua negara yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan situasi yang terdapat di negara-negara di Asia. Negara-negara di Asia memiliki keragaman bahasa dan budaya. Salah satunya adalah Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki keberanekaragaman bahasa, suku bangsa, dan adat istiadat. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk meneliti karya sastra yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, menggunakan pendekatan sastra bandingan. Menurut Sapardi Djoko Damono (2005:7), menyatakan bahwa tidaklah benar jika sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Maka dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan bukan hanya sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antar bangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antar pengarang, antar genetik, antar zaman, antar bentuk, dan antar tema.

Sastra bandingan juga merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dengan kata lain, dalam kajian ini dapat menggunakan teori apa saja selama masih dapat bersangkutan dengan sastra. Untuk melihat hubungan intertekstual dalam cerita rakyat buaya Learissa Kayeli dan buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala, maka penulis akan memaparkan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam masing-masing cerita.

Unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam analisis ini yaitu tema, penokohan, alur, latar, dan amanat. Melalui analisis unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui hubungan intertekstual serta membandingkan cerita Jaka Tarub dan Batu Tukang.

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan ide atau gagasan yang mendukung tempat utama dalam pikiran pengarang dan sekaligus menduduki tempat utama dalam cerita. Menentukan tema yang baik yaitu dengan cara menentukan siapa sasaran pembaca, terkait dengan peristiwa besar (kekinian) dan tujuan dari isi cerita.

Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara kronologis. Menurut Aminuddin (2011:83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Di dalam alur ada unsur-unsur berikut ini, yaitu pengenalan, pertikaian, pemikiran, puncak/klimaks, peleraian dan akhir. Loban

dkk (dalam Aminuddin, 2011:84) menggambarkan tahapan alur cerita seperti gelombang. Gelombang tersebut berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian yang membahagiakan.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentang yang diekspresikan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan. Peran tokoh dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang kurang penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk pengaluran yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana. Menurut Aminuddin (2011:67) seting adalah latar peristiwa dalam karya sastra, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar meliputi penggambaran letak geografis, pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, lingkungan sosial dan emosional tokoh. Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (3) latar sosial, mencakup penggambaran ke dalam masyarakat. Latar memiliki fungsi sebagai pemberi informasi situasi sebagaimana adanya, memproyeksikan ke dalam batin tokoh, mencitrakan suasana tertentu, dan menciptakan kontras.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang akhir cerita. Amanat juga dapat disampaikan dengan eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

a. Ringkasan cerita

1. Buaya Learissa Kayeli

Menurut cerita rakyat masyarakat Pulau Haruku, konon dahulu kala di Kali Learissa Kayeli terdapat seekor buaya betina yang mendiami kali tersebut. Oleh penduduk Pulau Haruku, buaya tersebut dijuluki sebagai 'Raja Lerissa Kayeli'. Buaya itu sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Dahulu, belum ada jembatan di kali Learissa Kayeli, sehingga bila air pasang, penduduk Pulau Haruku harus berenang menyebrangi kali itu jika hendak ke hutan. Buaya

tersebut sering membantu mereka dengan cara menyediakan punggungnya untuk ditumpangi oleh penduduk Pulau Haruku. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada zaman datuk-datuk dahulu, mereka percaya pada kekuatan serba gaib yang sering membantu mereka. Mereka juga percaya bahwa binatang dapat berbicara dengan manusia.

Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di Pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya dari Pulau Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Dalam keadaan terdesak, buaya-buaya itu datang menjemput buaya Learissa yang dalam keadaan hamil tua. Tetapi, demi membela rekan-rekannya di Pulau Seram, berangkat jugalah sang 'Raja Learissa Kayeli' ke Tanjung Sial. Perkelahian sengit pun tak terhindarkan. Ular besar itu akhirnya berhasil dibunuh, namun buaya Learissa juga terluka parah. Sebagai hadiah, buaya-buaya dari Seram memberikan ikan Lompa, Make (juga sejenis ikan Tembang atau Sardin, *Sardinella* sp.), dan Parang-Parang (*Chirocentrus dorab*) kepada buaya Learissa untuk makanan bayinya jika lahir kelak. Tiga jenis ikan tersebut mengikuti buaya Learissa-Kayeli untuk kembali ke Pulau Haruku. Di tengah perjalanan dia mampir ke Negeri Waii. Dia masuk ke dalam sero (alat penangkap ikan yang dibuat warga dari anyaman bambu). Buaya Learissa-Kayeli terperangkap dan susah untuk keluar, hingga akhirnya dia lemas. Orang-orang Waii yang melihat buaya tersebut ingin membunuhnya, tapi dia berkata kepada orang-orang tersebut untuk jangan membunuhnya. Ambil saja lidi sapu lalu tusuk di pusarnya. Akhirnya dia mealahirkan. Ketika anaknya keluar, anaknya tersebut mencari jalan untuk kembali ke Desa Haruku.

Ketika dia keluar dari Negeri Waii, buaya tersebut bertemu tiga jenis ikan yang dengan setia menunggu induknya untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Desa Haruku. Buaya tersebut melanjutkan perjalanan sampai ke Batu Lompa, di situ dia sempat berlabuh. Kemudian dia lanjutkan perjalanannya lagi sampai ke Tanjung Tial, lalu ke Passo. Tapi dia salah jalan. Hal tersebutlah yang menyebabkan pada saat musim-musim tertentu di Passo, sama seperti di Desa Haruku, terdapat ikan Lompa, ikan Parang-Parang dan ikan Make. Tapi buaya tersebut merasa ini bukan tempat induknya, maka dia keluar lagi. Lalu dia meninggalkan ikan Parang-Parang di Passo. Lalu dia menyebrang langsung ke muara kali Learissa-Kayeli. Akhirnya dia langsung masuk ke dalam kali. Sebelum masuk ke kali, dia berpesan kepada ikan Make untuk tinggal di laut dan menjadi bagian dari sasi laut. Sedangkan ikan Lompa menjadi sasi antara sasi laut dan sasi kali. Lalu dia masuk terus ke dalam kali hingga mencapai muaranya. Sedangkan ikan Lompa berlabuh di kali Learissa-Kayeli.

2. Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala

Di Teluk baguala hiduplah seekor Buaya Tembaga yang baik hati. Buaya ini disebut Buaya Tembaga karena kulitnya berwarna kekuning-kuningan serupa warna tembaga. Panjangnya lebih dari lima meter. Sebenarnya orang-orang sebelumnya memanggilnya dengan nama Pakuela . Buaya ini sangat dihormati karena selain sakti, mengerti bahasa manusia, dan juga baik hati. Pakuela pernah membantu mengantar rombongan sepuluh keluarga dari Nusa Ina atau Pulau Seram dengan naik di atas punggungnya, melewati lautan yang ganas. Orang-orang itu kemudian bermukim di gunung Ariwakang. Satu dari antara orang-orang yang pernah merasakan kebaikan hati Pakuela itu adalah Simauw. Wajar sajalah jika Simauw pada akhirnya merasa berutang budi dan cemas kalau ada sesuatu yang menimpa diri Pakuela. Karena merasa berhutang budi, Simauw memutuskan untuk tinggal dan menjaga Pakuela.

Pada suatu hari, datanglah sepasang suami istri memohon bantuan Pakuela. Mereka berasal dari wilayah selatan Pulau Buru. Kampung mereka diliputi kegelapan karena masyarakat tidak dapat mengambil biji bintanggur untuk dibuat kanjoli . Ada seekor ular besar yang telah mendiami pohon bitagur. Ular tersebut sangat sakti dan suka membunuh siapa dan apa saja yang berani melewati pohon bitagur. Ular besar juga tidak segan-segan memangsa binatang peliharaan masyarakat. Mendengar penjelasan kedua orang tersebut, Pakuela terdiam dan meresapi kegelisahan yang muncul di hati setiap warga di sana. Tidak lama kemudian, Pakuela mengibas pelan ekornya, kemudian bergegas masuk ke dalam istananya. Sebagai orang yang sangat mengenal gerak-gerik Pakuela, Simauw langsung paham apa yang hendak disampaikan Pakuela. Dia memberitahukan kepada sepasang suami istri tersebut bahwa Pakuela telah setuju akan membantu mereka. Oleh karena itu, mereka dipersilahkan untuk kembali ke desa mereka dan mempersiapkan kedatangan Pakuela tiga hari ke depan.

Tiga hari kemudian, Pakuela memenuhi janjinya. Kedatangannya disambut oleh masyarakat desa. Di antara kerumunan masyarakat desa, terlihat sepasang suami istri yang datang ke Teluk Baguala. Mereka ternyata adalah bapak dan ibu raja. Pakuela datang bersama-sama dengan Simatauw dan tiga saudaranya, yaitu Titariuw, Tuatanassy, dan Parera. Mereka berempat telah dikenal luas sebagai pendekar gunung Ariwakang yang sangat ditakuti banyak orang. Merekalah sahabat setia Pakuela sejak lama.

Setiap mata yang melihat tubuh Pakuela nyaris memandang dengan tak berkedip, seakan tak percaya dapat melihat langsung seekor buaya dengan ukuran tubuhnya yang tidak seperti kebanyakan ukuran buaya biasa. Warnanya yang kekuning-kuningan inilah membuat Pakuela dijuluki orang-orang dengan sebutan Buaya Tembaga.

¹ Artinya tertangkap; tinggal; menetap.

Barisan gerigi tajam yang mengkilat ditimpa sinar dan menghiasi sekujur tubuhnya. Gerigi itu terlihat seperti senjata yang mematikan, berbaris rapi di kedua samping dari paling kecil di bagian kepala dan makin membesar ke belakang, hingga di bagian ekor. Jika kulit buaya pada umumnya sudah keras, maka kulit Pakuela lebih dasyat lagi. Senjata tajam seperti tombak belum tentu mampu menembus dan berhasil menggores kulitnya.

Ketika sampai di tepi pantai desa di Buru Selatan, rombongan Pakuela kemudian diantar oleh bapak raja menuju tempat tinggal sang ular. Ketika sampai, empat pendekar dari gunung Ariwakang langsung maju beberapa langkah ke depan. Tanpa dikomando, mereka lalu mengambil sikap berdiri mematung dengan tangan di dada. Bagi orang dunia persilatan, sikap seperti ini dikenal sebagai salah satu sikap semedi. Mereka berempat memilih menyaksikan pertarungan Pakuela dalam sikap semedi, sedangkan bapak raja memilih untuk berada di seberang sungai.

Pakuela terus mendekat. Dia sadar kalau ular besar yang akan dihadapinya juga memiliki tingkat kesaktian yang tinggi. Ular memiliki sifat yang licik, maka untuk menghadapinya, dibutuhkan kehati-hatian dan ketenangan yang luar biasa.

Dari arah pohon Bintanggur terdengar suara desisan panjang yang menyeramkan. Tampaknya si ular itu telah menyadari kehadiran Pakuela dan mulai beraksi. Pertarungan sengitpun terjadi. Pakuela tak mau kalah dengan sang ular, dia mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Pertarungan beranjak seru. Dalam sekejap mata, ular tiba-tiba membuat gerakan cepat. Ia meliuk turun dari pohon, mendekati Pakuela. Gerakan patuk yang melesat secepat angin ke arah kepala Pakuela meleset. Tidak mau membuang-buang kesempatan, Pakuela langsung melompat berputar di udara lalu turun dengan menyabetkan ekornya secepat sambaran halilintar ke arah leher ular. Serangan tepat sasaran. Darah segar terpancar.

Akhirnya si ular pengganggu penduduk itu ambruk ke pasir. Tamat sudah riwayatnya. Dia meregang nyawa secara mengenaskan dengan tengkorak kepala yang hancur berantakan. Di bagian leher, luka yang dalam menganga lebar.

Empat pendekar dari gunung Ariwakang yang menyaksikan jalannya pertarungan dalam sikap semedi, bersorak girang.

Mendengar teriakan Titariuw, Tuatanassy, Simauw, dan Parera ini membuat Kepala Kampung yang berada tak jauh dari situ melompat kaget. Seakan tak percaya apa yang didengarnya. Astaga, benar. Di kejauhan tidak ada lagi tanda-tanda pertarungan. Kepala Kampung segera saja berlarian ke segala arah memberitahukan kemenangan Buaya Tembaga.

² Bintanggur (*Callophylum inophyllum* L). Minyak japa yang berasal dari buah Bintanggur sering digunakan untuk pelita.

³ Pelita

Kepala Kampung dan penduduk kampung mengucapkan terima kasih kepada Pakuela karena telah membunuh ular besar. Kini masyarakat kampung dapat hidup dengan tenang dan mereka tidak kegelapan lagi di malam hari. Sebelum kembali ke Teluk Bagualla, Buaya Tembaga dan empat pedekar menyantap hidangan yang telah disiapkan bapak dan ibu raja. Karena hari telah larut, mereka memutuskan untuk kembali ke Teluk Baguala keesokan harinya.

Keesokan harinya, Pakuela dan keempat pedekar kembali ke Teluk Baguala. Seluruh masyarakat mengantar mereka. Ekspresi penuh terima kasih dan kagum tergambar di setiap wajah mereka. Pakuela mendapat hadiah dari penduduk berupa beberapa jenis ikan yang diisi di dalam sebuah tagalaya. Setelah kejadian pertarungan yang fenomenal itu, Pakuela kembali ke Istana Baguala. Menyepi di sana dan menjalani tapa yang panjang. Sudah jarang dia memperlihatkan dirinya lagi kepada penduduk yang tinggal di wilayah teluk Baguala. Batu besar yang dikenal sebagai Istana Baguala pun menghilang secara misterius, entah ke mana. Tak ada yang tahu.

Jika Pakuela muncul sesekali di teluk Baguala, hanyalah sekedar ingin memberitahukan kepada penduduk kampung untuk segera bersiap memanen ikan berbagai jenis. Ikan-ikan itu sebenarnya adalah hadiah dari penduduk Pulau Buru yang diserahkan kepada Pakuela tempo hari. Ikan-ikan yang di antaranya jenis Parang, Make, Papere, dan Salmaneti pemberian penduduk itu tidak disantapnya namun dipelihara dan dilepasnya untuk berkembang biak di teluk Baguala. Tak heran jika ikan-ikan jenis itu hingga kini sangat banyak populasinya di teluk ini.

Banyak penduduk yang tinggal di sekitar teluk percaya, bila Buaya Tembaga muncul, itu pertanda keberuntungan yang dianugerahkan alam akan segera datang, berupa ikan dari berbagai jenis. Mereka tak lupa juga meyakini bahwa keangkaramurkaan seperti yang ditunjukkan ular jahat akan dapat dilawan dengan kebaikan. Pakuela telah mencontohkannya.

b. Unsur Intrinsik

1. Buaya Learissa Kayeli

- Tema

Tema cerita yaitu binatang yang memiliki kesaktian. Buaya Learissa Kayeli yaitu seekor binatang yang sangat dicintai masyarakat dan memiliki kesaktian. Diceritakan bahwa buaya Learissa Kayeli adalah buaya yang senang membantu masyarakat Desa Haruku. Selain membantu manusia, buaya Learissa Kayeli juga membantu teman-temannya sesama buaya di Pulau Seram melawan ular besar. Buaya Learissa Kayeli menang dalam pertempuran melawan ular besar, Oleh karena itu, dia dihiahi tiga jenis ikan yang dibawa pulang ke Desa Haruku.

⁴ Besek atau bakul bertutup yang bentuknya segi empat.

- Tokoh

- a. Buaya Learissa Kayeli, sebagai tokoh utama. Dia merupakan sosok yang baik hati, rendah hati, dan memiliki kesaktian. Buaya Learissa Kayeli digambarkan memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan buaya-buaya lainnya. meskipun dia seekor buaya, namun kesan garang tidak tampak pada ciri-ciri fisiknya. Dia tidak memiliki kulit tubuh yang keras, tetapi kulitnya lembut dan berwarna putih. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Desa Haruku merasa nyaman ketika naik di atas punggungnya. Ukuran tubuhnya juga tidak terlalu besar juga menjadi keuntungan ketika dia melawan ular besar. Dia dapat bergerak bebas dan gesit dalam menangkis semua serangan ular besar.
- b. Masyarakat Desa Haruku. Mereka adalah orang-orang yang mendiami Pulau Haruku. Mereka sangat menghormati dan menyayangi buaya Learissa Kayeli dan anaknya.
- c. Buaya-Buaya dari Pulau Seram. Mereka datang ke Pulau Haruku untuk meminta bantuan buaya Learissa Kayeli. Kehidupan mereka terganggu karena keberadaan ular besar. Mereka sangat berterima kasih kepada buaya Learisa Kayeli karena telah membunuh ular besar. Mereka memberikan hadiah berupa ikan Lompa, Make, dan Parang-Parang kepada buaya Learissa Kayeli.
- d. Ular besar merupakan tokoh antagonis. Dia merupakan musuh buaya Learissa Kayeli.
- e. Anak buaya Learissa Kayeli. Dia lahir ketika buaya Learissa Kayeli sedang dalam perjalanan pulang menuju Pulau Haruku. Walaupun hanya sebentar bertemu dengan induknya, anak buaya Learissa Kayeli tetap melanjutkan perjalanan induknya menuju Desa Haruku. Dia kembali ke Desa Haruku bersama-sama dengan ikan Lompa, Make, dan Parang-Parang.
- f. Ikan Lompa, Make, dan Parang-Parang merupakan tokoh pelengkap. Ikan-ikan tersebut merupakan hadiah yang diberikan buaya-buaya dari Pulau Seram kepada buaya Learissa Kayeli sebagai hadiah.
- g. Masyarakat Desa Waii. Mereka adalah masyarakat yang mendiami Desa Waii. Mereka hendak membunuh buaya Learissa Kayeli ketika sang buaya tersesat di desa mereka. Namun mereka tidak jadi membunuh buaya Learissa Kayeli, malahan mereka membantu kelahiran anak sang buaya.

- Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir. Kisah buaya Learissa Kayeli dimulai dengan penggambaran kehidupan masyarakat Desa Haruku yang hidup rukun bersama-sama dengan buaya Learissa Kayeli. Buaya Learissa Kayeli sangat senang membantu masyarakat desa menyebrangi sungai Learissa Kayeli. Beberapa waktu kemudian, datanglah buaya-buaya dari Pulau Seram. Mereka datang ke Desa Haruku untuk meminta bantuan buaya Learissa Kayeli melawan ular besar yang telah mengganggu kehidupan mereka. Tidak ada seorangpun yang mampu mengalahkan ular besar tersebut. Jika ular tersebut tidak segera dikalahkan, maka seluruh penghuni Pulau Seram akan mati karena kelaparan. Meskipun dalam kemudian hamil tua, Buaya Learisa Kayeli tetap meninggalkan Desa Haruku yang dicintainya menuju Pulau Seram untuk melawan ular besar.

Klimaks cerita ini dilihat pada peristiwa pertarungan melawan ular besar. Pertarungan tersebut berjalan dengan sengit. Buaya Learissa Kayeli dan ular besar sama-sama memiliki jurus pamungkas dalam menghadapi lawannya. Dalam pertarungan tersebut, buaya Learissa Kayeli berhasil membunuh ular besar.

Tahap alur berikutnya ialah *relevasi*/penyingkatan tabir suatu problema. Tahap ini terlihat ketika perjalanan pulang buaya Learissa Kayeli. Pada perjalanan pulang, buaya Learissan Kayeli yang sedang terluka parah, hendak melahirkan. Dia sempat tersesat di desa Waai. Melihat keberadaan buaya, masyarakat Desa Waai hendak membunuh buaya tersebut. Namun buaya Learissa Kayeli menyarankan kepada masyarakat Desa Waai untuk menusuk pusarnya dengan sapu lidi. Seketika buaya Learissa Kayeli melahirkan anaknya. Dalam keadaan kesakitan, buaya Learissa Kayeli berpesan kepada anaknya untuk melanjutkan perjalanan bersama-sama dengan ikan-ikan hasil pemberian buaya-buaya Seram, yaitu ikan *Lompa*, *Make*, dan *Parang-Parang* ke Desa Haruku. Setelah berpesan kepada anaknya, buaya Learissa Kayeli akhirnya meninggal.

Tahap alur terakhir yaitu *denouement*/penyelesaian yang membahagiakan. Anak buaya Learissa Kayeli berhasil sampai ke Desa Haruku, dengan membawa ikan *Lompa*, dan *Make*. Sebelum masuk ke dalam hulu sungai, anak buaya Learissa Kayeli berpesan kepada ikan *Make* untuk menjadi bagian dari *sasi* laut, sedangkan ikan *Lompa* menjadi bagian dari sasi kali/sungai.

- Latar

Terdapat lima latar tempat dalam cerita ini yaitu sungai atau kali yang ada di Desa Haruku; Tanjung Sial, Pulau Seram; Desa Waai; Desa Passo, dan Batu Lompa. Semua latar tempat tersebut berada di Provinsi Maluku.

Tidak dijelaskan secara gamblang, latar waktu dalam cerita Buaya Learissa Kayeli. Latar suasana yang terdapat dalam cerita ini yaitu bahagia, tegang, dan sedih. Latar suasana bahagia terjadi ketika buaya Learissa Kayeli dapat membantu masyarakat Desa Haruku menyebrangi sungai; buaya-buaya dari Pulau Seram mendengar kabar baik bahwa buaya Learissa Kayeli mau membantu mereka melawan ular besar; ular besar berhasil dikalahkan; dan anak buaya Learissa Kayeli berhasil kembali ke Desa Haruku bersama-sama dengan ikan *Lompa*, dan *Make*.

Latar suasana tegang dapat dilihat pada bagian cerita pertempuran buaya Learissa Kayeli melawan ular besar; perjalanan pulang buaya Learissa Kayeli yang tersesat di Desa Waai dan kemudian melahirkan anaknya; dan anak buaya Learissa Kayeli yang melanjutkan perjalanan ke Desa Haruku tanpa mengetahui arah.

Latar suasana sedih terjadi ketika buaya Learissa Kayeli pergi meninggalkan Desa Haruku untuk membantu teman-temannya di Pulau Seram; buaya Learissa Kayeli meninggal dunia, dan meninggalkan anak yang baru dilahirkannya.

- Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita buaya Learissa Kayeli ialah saling tolong-menolong, ikhlas, dan menjunjung persabatan.

2. Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala.

- Tema

Tema cerita rakyat ini yaitu binatang yang memiliki kesaktian. Diceritakan bahwa Pakuela adalah buaya yang sakti. Dia pergi ke Pulau Seram untuk membantu teman-temannya melawan seekor ular. Karena kesaktiannya, buaya Pakuela berhasil mengalahkan ular besar.

- Tokoh

Dalam cerita buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala terdapat beberapa tokoh, yaitu:

- a. Pakuela merupakan tokoh utama dan protagonis dalam cerita ini. Pakuela adalah seekor buaya yang hidup di Teluk Baguala. Dia juga disebut buaya Tembaga karena kulitnya berwarna kekuning-kuningan menyerupai warna tembaga. Panjangnya lebih dari lima meter. Pakuela sangat dihormati oleh masyarakat sekitar karena memiliki kesaktian, mengerti bahasa manusia, dan juga baik hati. Dia pernah mengantar rombongan sepuluh keluarga dari Pulau Seram menuju Teluk Baguala dengan naik di atas punggungnya melewati lautan yang ganas. Selain itu, Pakuela juga datang ke Buru Selatan untuk membantu masyarakat desa di sana. Di Buru Selatan, Pakuela bertarung melawan seekor ular besar.
- b. Ular besar merupakan tokoh antagonis dalam cerita ini. Ular Besar memiliki kepribadian yang licik. Dia suka memangsa siapa dan apa saja yang melewati tempat tinggalnya.
- c. Empat pendekar gunung Arikawang, yaitu Simatauw, Titariuw, Tuatanassy, dan Parera. Mereka berempat adalah sahabat setia Pakuela. Mereka juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Termasuk dalam tokoh protagonis
- d. Sepasang suami istri dari Buru Selatan. Mereka adalah bapak dan ibu raja. Mereka datang ke Teluk Baguala untuk meminta pertolongan Pakuela untuk mengalahkan ular besar. Termasuk tokoh protagonis.
- e. Masyarakat desa di Buru Selatan merupakan tokoh pelengkap dalam cerita ini.
- f. Ikan *Parang*, *Make*, *Papere*, dan *Salmaneti* merupakan hadiah yang diberikan masyarakat desa Buru Selatan.

- Alur

Cerita Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala menggunakan alur maju karena berjalan dari awal sampai akhir. Cerita ini dimulai dari kedatangan sepasang suami istri dari Buru Selatan ke kediaman Pakuela. Mereka meminta pertolongan kepada Pakuela untuk mengalahkan ular besar yang telah mengganggu kehidupan masyarakat di Buru Selatan.

Klimaks dalam cerita ini terdapat pada bagian Pakuela melawan ular besar. Pertarungan antara Pakuela dan ular besar terjadi sangat seru dan menegangkan. Seluruh masyarakat Buru Selatan yang tadinya ingin menyaksikan pertarungan tersebut dari dekat kemudian mengundurkan niat mereka karena Pakuela dan ular besar sama-sama memiliki jurus pamungkas yang dapat melukai siapa saja yang berada di sekitar keduanya.

Tahap alur yang terakhir yaitu penyelesaian yang membahagiakan. Pakuela akhirnya berhasil mengalahkan ular besar. Seluruh masyarakat Buru Selatan bersorak gembira atas kemenangan Pakuela. Mereka merasa sangat berterima kasih kepada Pakuela yang telah

membunuh ular besar. Sebagai hadiah, masyarakat Buru Selatan memberikan beberapa jenis ikan yaitu Parang, Make, Papere, dan Salmaneti kepada Pakuela untuk dibawa pulang ke Teluk Baguala. Setelah sampai di Teluk baguala, Pakuela kemudian menjalani pertapaan yang panjang dan sekali-kali memunculkan wujudnya sebagai tanda keberuntungan bagi masyarakat sekitar.

- Latar

Latar tempat pada cerita Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala berada di Teluk Baguala Kota Ambon, dan desa di Buru Selatan. Kedua tempat tersebut berada di Provinsi Maluku.

Latar suasana yang muncul dalam cerita ini yaitu sedih, tegang, dan bahagia. Latar suasana sedih muncul ketika sepasang suami istri dari desa di Buru Selatan meminta pertolongan Pakuela untuk mengalahkan ular besar. Pakuela juga merasa iba mendengar cerita yang disampaikan sepasang suami istri tersebut.

Latar suasana tegang muncul ketika pertarungan antara Pakuela dan ular besar terjadi. Empat pendekar Air Kawang dan masyarakat desa di Buru Selatan merasa tegang dan berdoa agar Pakuela mampu mengalahkan ular besar.

Latar suasana bahagia terdapat pada bagian cerita kedatangan Pakuela ke desa Di Buru Selatan disambut dengan meriah oleh raja, perangkat adat, dan masyarakat. Mereka berharap Pakuela mampu mengalahkan ular besar. Selain itu, latar bahagia juga muncul ketika Pakuela berhasil membunuh ular besar, dan membawa pulang beberapa jenis ikan ke Teluk Baguala.

- Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita ini yaitu sikap tolong-menolong merupakan hal yang penting. Jika kita memiliki kelebihan janganlah ragu-ragu untuk membantu orang lain. Sikap tolong-menolong akan membahagiakan diri sendiri, orang lain, dan mempererat hubungan persaudaraan.

c. Perbandingan cerita rakyat buaya Learissa Kayeli dan buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala.

- a) Terdapat kesamaan tema pada kedua cerita tersebut. Cerita buaya Learissa Kayeli dan buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala sama-sama memiliki tema binatang yang memiliki kesaktian. Kedua cerita tersebut sama-sama menggunakan binatang buaya sebagai binatang yang memiliki kesaktian.
- b) Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Buaya Learissa Kayeli kebanyakan melibatkan binatang. Sosok manusia hanya sebagai pelengkap. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita ini yaitu, buaya Learissa Kayeli sebagai tokoh utama; masyarakat Desa Haruku; buaya-buaya dari Pulau Seram; ular besar (sebagai tokoh antagonis); masyarakat Desa Waai; anak buaya Lerissa Kayeli; dan Ikan *Lompa*, *Make*, dan *Parang-Parang*. Tokoh-tokoh dalam cerita buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala banyak melibatkan manusia sebagai sosok yang ditolong. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita ini yaitu Pakuela sebagai tokoh utama dan protagonis; ular besar merupakan tokoh antagonis; empat pendekar gunung Arikawang, yaitu Simatauw, Titariuw, Tuatanassy, dan Parera; sepasang suami istri dari Buru Selatan; masyarakat desa di Pulau Buru; dan Ikan *Parang*, *Make*, *Papere*, dan *Salmaneti*.

- c) Cerita rakyat buaya Learissa Kayeli dan buaya tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala sama-sama memiliki alur maju. Kedua cerita sama-sama menceritakan kedekatan sosok buaya dengan manusia. Pada bagian awal, cerita buaya Learissa Kayeli menceritakan kehidupan buaya Learissa Kayeli yang sangat bersahabat dengan manusia. Sang buaya sering menolong masyarakat Desa Haruku untuk menyebrangi sungai Learissa Kayeli. Selain sering menolong manusia, buaya Learissa Kayeli juga tidak segan membantu teman-temannya sesama buaya yang berasal dari Pulau Seram.

Pada bagian awal cerita buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala menceritakan kehidupan Pakuela di istana baguala. Sang buaya hidup menyendiri di istananya. Namun kesaktian dan kebaikan hati Pakuela terkenal ke seantero negeri. Oleh karena itu, sepasang suami istri dari Buru Selatan datang untuk meminta pertolongan Pakuela.

Klimaks yang terdapat dalam kedua cerita sama-sama menceritakan pertarungan antara buaya dengan ular besar. Buaya Learissa Kayeli dan Pakuela sama-sama memiliki jurus pamungkas dalam mengalahkan ular besar. Melalui pertarungan yang sengit, kedua buaya tersebut berhasil mengalahkan ular besar.

Tahap alur berikutnya ialah *relevasi*/penyingkatan tabir suatu problema. Cerita buaya Tembaga, Pakuela, sang penguasa Baguala tidak memiliki tahapan alur ini. Pada cerita buaya Learissa Kayeli tahapan alur ini dilihat pada perjalanan pulang buaya Learissa Kayeli menuju Desa Haruku. Di tengah perjalannya, sang buaya tersesat di Desa Waai. Di sanalah dia melahirkan anaknya. Sebelum meninggal, sang buaya berpesan kepada anaknya untuk melanjutkan perjalannya dan turut membawa ikan *lompa*, *parang-parang*, dan *make* ke Desa Haruku.

Tahap alur terakhir yaitu penyelesaian. Kedua cerita ini memiliki akhir yang membahagiakan. Kedua buaya tersebut dapat sampai ke tempat asal mula mereka dengan membawa hadiah hasil pertarungan melawan ular besar. Hadiah-hadiah tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat hingga saat ini.

- d) Latar pada kedua cerita mengalami perbedaan dan persamaan. Perbedaan latar muncul pada latar tempat. Meskipun sama-sama berada di Provinsi Maluku, namun kedua cerita tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Cerita buaya Learissa Kayeli memiliki lima latar tempat yaitu sungai atau kali yang ada di Desa Haruku; Tanjung Sial, Pulau Seram; Desa Waai; Desa Passo, dan Batu Lompa. Sedangkan latar tempat pada cerita Buaya Tembaga, Pakuela, Sang Penguasa Baguala yaitu berada di Teluk Baguala Kota Ambon, dan desa di Buru Selatan.

Selain latar tempat, terdapat persamaan latar suasana pada kedua cerita, yaitu sedih, tegang, dan bahagia.

- e) Secara umum, amanat yang terkandung dalam kedua cerita rakyat ini yaitu sikap tolong-menolong.

D. KESIMPULAN

Kedua cerita rakyat tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun cerita-cerita tersebut menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Maluku. Kisah persahabatan yang ditunjukkan buaya Learissa Kayeli dan Pakuela menunjukkan bahwa masyarakat Maluku merupakan masyarakat yang mudah bersahabat dengan orang lain. Meskipun terkesan kasar dan berwatak keras, namun masyarakat Maluku merupakan masyarakat yang siap menolong siapa pun dan peduli pada lingkungan sekitarnya.

Dalam cerita buaya Learissa Kayeli dan buaya tembaga, Pakuela sang penguasa Baguala juga terlihat kekayaan laut Maluku. Terdapat jenis-jenis ikan tertentu yang dianggap khas keberadaannya di suatu daerah. Cerita buaya Learissa Kayeli juga merupakan cerita yang berisi asal mula keberadaan ikan Lompa di Desa Haruku. Ikan Lompa merupakan jenis ikan yang penting bagi kehidupan masyarakat Desa Haruku.

Melalui analisis perbandingan cerita buaya Learissa Kayeli dan buaya tembaga, Pakuela sang penguasa Baguala dapat diketahui persamaan dan perbedaan kedua cerita tersebut. Walaupun berada di satu wilayah yang sama, namun keduanya memiliki ciri dan kekhasan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Sastra Bandingan*. Jakarta: bukupop.
- Hadi G, Ie. 2017. *Dongeng Buaya Tembaga dari Maluku, Pakuela sang Penguasa Baguala*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Hasan, Nita Handayani. 2016. *Kisah Persahabatan Antara Pulau Haruku dan Pulau Seram*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.